

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad 21 menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan, yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Binkley (dalam Winaryati, 2018) menyatakan bahwa beberapa keterampilan abad 21 yang penting untuk dimiliki diantaranya adalah kreativitas, pemikiran kritis atau pemecahan masalah, pembelajaran untuk belajar atau metakognisi, komunikasi, dan kolaborasi. Mustofa et al (2019) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melatih keterampilan peserta didik yaitu melalui keterampilan berpikir atau keterampilan lainnya, termasuk keterampilan metakognitif. Kemampuan metakognitif akan membiasakan peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengorganisasi strategi belajar sehingga penting untuk dikembangkan pada pendidikan di abad 21. Untuk memiliki kemampuan metakognitif diperlukan kemauan dalam diri peserta didik untuk mengatur dirinya dalam belajar atau *self regulated learning*. Sehingga metakognitif dan *self regulated learning* merupakan beberapa kompetensi penting yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Mustopa et al., 2020). Kedua kompetensi tersebut penting dimiliki agar peserta didik dapat mengatasi permasalahan belajarnya pada setiap mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Mata pelajaran biologi membahas tentang makhluk hidup, lingkungan dan hubungan diantara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sehingga karakteristik materi pada mata pelajaran biologi juga terdiri dari materi yang bersifat abstrak dan konkret. Sudarisman (2015) juga menyatakan bahwa biologi memiliki karakteristik materi spesifik yang berbeda dengan bidang ilmu lain karena biologi mengkaji mengenai makhluk hidup, lingkungan dan hubungan antara keduanya serta tidak hanya berhubungan dengan fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal atau objek yang abstrak seperti proses metabolisme kimiawi dalam tubuh, sistem hormonal, sistem koordinasi dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik tersebut, peserta didik harus mampu menentukan cara belajar yang tepat, salah satunya melalui aktivitas metakognitif.

Metakognitif memiliki peranan yang penting dalam belajar karena mampu mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif sehingga belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Metakognitif terdiri dari dua komponen, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi (Schraw & Dennison, 1994). Seseorang dinilai mampu melakukan aktivitas metakognitif ketika secara sadar mampu menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan (Hardianto et al., 2020). Dalam belajar peserta didik juga perlu memiliki kemauan untuk mengatur dirinya dalam belajar atau *self regulated learning*.

Self-regulated learning mengacu pada kemampuan seseorang yang aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam belajar (Pitriani et al., 2016). Jika *self regulated learning* peserta didik meningkat diharapkan kemampuan metakognitifnya juga akan meningkat.

Untuk memaksimalkan kemampuan metakognitif peserta didik, perlu diperhatikan juga faktor dalam diri peserta didik akan keyakinan terhadap kemampuannya atau sering disebut *self efficacy*. Saran pada penelitian Oguz & Ataseven (2016) juga menyatakan bahwa kemampuan metakognitif dapat diselidiki dari variabel lain salah satunya adalah *self efficacy*. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang ditentukan (Yuliyani, 2017). Efikasi diri sangat penting bagi peserta didik untuk mengontrol dirinya dalam mencapai tujuan akademik. Indikator *self-efficacy* mengacu pada tiga dimensi *self efficacy* yaitu dimensi *level*, *generality*, dan *strenght*.

Seperti metakognitif, *self regulated learning* juga mencakup pengendalian, pemantauan diri, evaluasi diri dan instruksi diri. *Self regulated learning* memberi kesempatan peserta didik untuk memantau sifat informasi, pengetahuan deklaratif dan prosedural, serta pengalaman kognitif mereka (Çetin, 2017). Sedangkan *self efficacy* dapat mempengaruhi sejauh mana peserta didik menggunakan kesadaran metakognitif dalam proses belajar mereka (Rahman & Phillips, 2006). Berdasarkan

kedua pendapat di atas, diduga ada keterkaitan antara *self-regulated learning* dan *self-efficacy* dengan metakognitif peserta didik. *Self efficacy* atau keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik akan menjadi pendorong untuk melakukan proses pengaturan dalam belajar. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu memaksimalkan perilaku, motivasi, dan kognitifnya sehingga akan berpengaruh pada kemampuan metakognitifnya yaitu dengan mengatur proses belajarnya agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya pada bulan September sampai Oktober 2021, menunjukkan beberapa permasalahan di antaranya beberapa peserta didik tidak mempersiapkan diri seperti membaca materi yang akan dipelajari terlebih dahulu sebelum pembelajaran dan harus diingatkan oleh guru. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi, masih banyak peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan sampai tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Hal ini tidak sejalan dengan komponen *self regulated learning* yaitu *self regulation* yang meliputi manajemen peserta didik dalam upaya pengendalian dan pengaturan tugas akademik.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurang meratanya keaktifan peserta didik saat pembelajaran. Peserta didik yang aktif di kelas hanya orang-orang tertentu saja, sedangkan peserta didik yang pasif harus didorong terlebih dahulu oleh guru untuk berpendapat di kelas karena kurang percaya terhadap kemampuannya. Kemudian saat pelaksanaan tes lisan sebagai pengganti ulangan harian beberapa peserta didik memilih untuk menyerah saat menghadapi pertanyaan yang sulit karena ragu akan kemampuannya. Sehingga berdasarkan beberapa permasalahan di atas dapat diperkirakan bahwa *self regulated learning* dan *self efficacy* peserta didik masih kurang. Sedangkan metakognitif peserta didik berdasarkan hasil pengamatan sudah cukup baik hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam manajemen informasi saat diberikan tugas dan kemampuan peserta didik dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti

korelasi antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik.

Hubungan mengenai *self regulated learning* dengan metakognitif maupun *self efficacy* dengan metakognitif telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pitriani et al (2016) mengenai hubungan *self regulated learning* dengan metakognitif menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan kemampuan metakognitif peserta didik yang termasuk kategori kuat. Sedangkan hubungan mengenai *self efficacy* dengan metakognitif telah diteliti pada penelitian yang dilakukan oleh Suyanti et al., (2016) dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan metakognisi peserta didik yang tergolong sedang, positif, dan signifikan. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih berfokus pada hubungan antar dua variabel, baik *self regulated learning* dengan metakognitif ataupun *self efficacy* dengan metakognitif. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada konsep daur ulang limbah dan konsep kimia. Penelitian mengenai ketiganya khususnya dalam konsep pembelajaran biologi masih belum banyak dikaji lebih dalam. Keterkaitan ketiga variabel tersebut memungkinkan untuk diteliti lebih dalam untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif. Jika diketahui memiliki korelasi, hal ini akan bermanfaat menjadi acuan guru dalam merancang pembelajaran yang mengembangkan *self regulated learning*, *self efficacy* dan metakognitif peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Apakah pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu berhubungan dengan *self regulated learning* peserta didik yang kurang baik selama proses pembelajaran biologi?
- b. Apakah ketidakyakinan akan kemampuannya saat tes lisan berhubungan dengan *self efficacy* peserta didik yang kurang baik dalam proses pembelajaran biologi?

- c. Bagaimana *self regulated learning* mampu mendorong peserta didik untuk mengatur proses belajarnya?
- d. Bagaimana *self efficacy* mampu mendorong peserta didik untuk memiliki keyakinan akan kemampuannya?
- e. Bagaimana metakognitif mampu mendorong peserta didik untuk mengatur proses belajarnya?
- f. Adakah korelasi antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi?

Agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi;
- b. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya.
- c. *Self regulated learning*, *self efficacy* dan metakognitif peserta didik diukur menggunakan angket.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Korelasi *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* dengan Metakognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi (Studi Korelasi di Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana korelasi *self regulated learning* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi?
- b. Bagaimana korelasi *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi?
- c. Bagaimana korelasi *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi?

1.3 Definisi Operasional

Beberapa hal diperhatikan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Metakognitif dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur dan memantau proses berpikirnya. Metakognitif terdiri dari dua komponen, yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur metakognitif peserta didik pada penelitian ini adalah angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan oleh Schraw & Dennison (1994). Indikator pengetahuan tentang kognisi terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Sedangkan indikator regulasi kognisi terdiri dari perencanaan, pemantauan, evaluasi, manajemen informasi, dan *debugging*/perbaikan. Jumlah pernyataan sebanyak 46 butir pernyataan.
- b. *Self Regulated Learning* dalam penelitian ini adalah proses peserta didik menentukan tujuan pembelajaran mereka dan mencoba untuk memonitor, mengatur dan mengendalikan kognitif, motivasi, dan perilaku mereka (Pintrich & Groot, 1990). Indikator *self regulated learning* terdiri dari *cognitive strategy use* dan *self regulation*. *Self regulated learning* peserta didik diukur dengan menggunakan angket yang diadaptasi dari Pintrich & Groot (1990) dan Nabiila (2019) dengan jumlah pernyataan sebanyak 33 butir pernyataan.
- c. *Self Efficacy* dalam penelitian ini adalah keyakinan atau kepercayaan mengenai kemampuannya untuk mengorganisir dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dimensi *self efficacy* terdiri dari level (tingkat kesulitan tugas), generality (tingkat keyakinan terhadap kemampuannya), dan strength (tingkat kemantapan terhadap keyakinannya mengerjakan tugas) yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bandura. *Self efficacy* diukur menggunakan angket *self efficacy* dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 butir.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui korelasi *self regulated learning* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- b. untuk mengetahui korelasi *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- c. untuk mengetahui korelasi *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan yang terkait dengan *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran biologi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam melatih *self regulated learning* dan *self efficacy* sehingga dapat meningkatkan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5.2.2 Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai *self regulated learning* dan *self efficacy* sehingga dapat meningkatkan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan mengenai *self regulated learning*, *self efficacy* dan metakognitif serta hubungan *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan metakognitif pada mata pelajaran biologi kepada peserta didik.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan mengenai *self regulated learning*, *self efficacy* dan metakognitif peserta didik sehingga dapat menjadi bekal sebagai seorang pendidik di masa depan.